

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab IV ini, peneliti akan memaparkan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang dihasilkan peneliti adalah sebagai berikut:

#### **A. Sejarah Perkembangan Tapak 9 Sunan Kalijaga**

##### **1. Sejarah Kemunculan Tapak 9 Sunan Kalijaga**

Sebelum bergabung dalam naungan Pagar Nusa, dahulu bernama Padepokan Tapak 9 yang berdiri pada tahun 1998. Pak Taufiq Sumani yang mengadakan pertama kali adanya latihan, muridnya dulu hanya 9 orang dilatih di Kajen depan rumah Pak H. Junaidi Alim, Pagar Nusa masuk di Pati tahun 2001. Pak Sumani berguru dengan Gus Maksuim pertama kali tahun 2000 selama 1 bulan bersama Kiyainya yaitu Mbah Maemoen Mujayen. Tahun 2003 Pak Sumani dan Pak Suhardi berguru lagi selama 4 bulan. Pertama kali Pagar Nusa Pati menjuarai lomba di Semarang tingkat Provinsi juara 1 tahun 2002. Setelah dari provinsi tahun 2003 masuk ke lomba se Jawa-Bali.

Pada tanggal 3 Januari 1986 para Kiai mengadakan musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Pertemuan ini dihadiri oleh pendekar-pendekar dari Ponorogo, Jombang, Kediri, Nganjuk, Pasuruan, Lumajang, Cirebon dan Kalimantan. Beberapa perwakilan PWNU Jawa Timur diantaranya KH. Ahmad Bukhori Susanto dan Prof. Dr. KH. Suharbillah,SH. LLT. Musyawarah unu menandai lahirnya Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Nama itu diciptakan oleh KH. Mujib Ridlwan dari Surabaya. KH. Mujib Ridlwan adalah putra KH. Ridlwan Abdullah pencipta lambang NU.

Tahun 2004 Gus Maksuim pernah berkunjung ke Pati dijemput oleh Pak Sumani dan Pak Bambang Aprianto yang bertempat di lapangan Sepak Bola Trangkil untuk acara Peresmian Pagar Nusa Pati. Setelah 10 hari diantar pulang pak Sumani dari Pati, Gus Maksuim Wafat. Dan kepemimpinan Pagar Nusa dilanjutkan oleh penerusnya.

Setelah Pagar Nusa Pati diresmikan oleh Gus MaksuM, Tapak 9 resmi menjadi perguruan yang bergabung dalam naungan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Alasan bernama Tapak 9 Sunan Kalijaga karena muridnya yang hanya berjumlah 9 orang, serta wali besar yang berada di Tanah Jawa berjumlah 9 wali. Sementara wali yang berasal dari keturunan asli Jawa adalah Raden Syahid Sunan Kalijaga serta beliau adalah wali terakhir di dalam wali 9.

Barokah wali 9 terutama Sunan Kalijaga, Tapak 9 meyakini akan hikmah dari ilmu yang ditimba akan menghasilkan manfaat dan barokah yang berwujud dalam ilmu hikmah atau bisa disebut *perewangan* yang selalu membantu dan menjaga setiap pemilik ilmu. Namun berbeda dengan wali, karena wali diberikan mukjizat oleh Allah SWT, sedangkan manusia biasa yang menekuni ilmu seperti wali disebut dengan hikmah. Dari ilmu hikmah tersebut Tapak 9 mempercayai adanya *perewangan* yang selalu membantu dalam mewujudkan hajat, baik berupa malaikat maupun jin yang diutus oleh Allah sebab laku tirakat ilmu hikmah tersebut.

## 2. Perkembangan Tapak 9 Sunan Kalijaga di Jawa Tengah

Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga setelah bergabung dalam naungan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa berkembang pesat di Kabupaten Pati, terutama Pati Utara. Berawal adanya latihan di depan rumah Bapak H. Junaidi Kajen, namun setelah bergabung di Pagar Nusa, Tapak 9 mengadakan latihan pencak silat di Pondok Pesantren al-*Muqaddas* Tambakromo, Kayen, Gabus, dan Gembong. Setelah itu, Pagar Nusa Tapak 9 merebak luas masuk dalam ekstra maupun intra sekolah yang berada dalam naungan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

Namun setelah Pagar Nusa Pati sudah berkembang luas, disetiap tempat yang sulit dijangkau oleh Pak Sumani, sistem latihannya dipegang sendiri oleh orang yang sudah menguasai ilmu beladiri Pagar Nusa. Setiap santri Pagar Nusa yang berdomisili di pondok pesantren di Kabupaten Pati atau yang sudah lulus sekolah diharapkan mengajarkan beladiri Pagar Nusa tapak 9 dimanapun berada. Alumni

santri Pagar Nusa Tapak 9 selalu dibekali berbagai ilmu beladiri, kanuragan, dan pernafasan agar santri menguasai pencak silat.

Pagar Nusa Tapak 9 memiliki ribuan murid yang belum resmi masuk dalam kegiatan pengesahan pelatih. Kegiatan pengesahan pelatih berawal dari tahun 2015 yang dilakukan rutin setiap malam tahun baru yang menandakan kelulusan berlatih pencak silat Pagar Nusa Tapak 9. Setelah itu para pelatih yang sudah disahkan oleh Tapak 9 harus menjalani pengabdian dahulu minimal 1 tahun. Bekal pengabdian yang dipegang oleh setiap pesilat Tapak 9 adalah kata dari Gus Maksum “*Ngelatih Pagar Nusa Lillahi Ta’ala tanpa pamrih gak usah bahas tentang rezeki, penting ngelatih. Diwenei tampani, ora yo wes.*”

Pesilat Pagar Nusa Tapak 9 diberikan kebebasan untuk mempelajari berbagai macam beladiri, dengan syarat tidak lupa dengan asalnya. Hingga saat ini Padepokan Tapak 9 berkembang hingga di Kabupaten Salatiga, yang bertepatan di Ranting Sruwen Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. Tapak 9 di Sruwen didirikan oleh salah satu alumni Tapak 9 angkatan ke 6 dan kini memiliki pesilat berjumlah 60 orang. Selain itu hanya mengikuti latihan gabungan dengan Pagar Nusa lainnya.

### 3. Profil Padepokan Tapak 9 Sunan Kalijaga di Pati

Pencak silat merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi, dan integritas terhadap lingkungan guna mencapai keselarasan hidup. Pencak silat membangun mental spiritual, seni budaya, beladiri, dan olahraga.<sup>1</sup> Latihan pencak silat harus dengan penuh kesabaran, karena butuh proses dari teori dan praktik yang dengan sendirinya menumbuhkan mental yang kuat. Selain itu harus memiliki konsentrasi yang penuh agar tingkat kewaspadaan pesilat bisa muncul agar selalu sigap dalam setiap menghadapi masalah pada diri pesilat. Pesilat juga harus disiplin, karena dengan pendidikan yang keras

---

<sup>1</sup> Mila Mardotillah, Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Beladiri, dan Pemeliharaan Kesehatan, *Antropologi: Isu-isu Budaya* 18, No. 2, (2016). 130

menuntut agar pesilat bisa mengontrol diri, emosi, dan pikiran, serta kepekaan.

Pendekar silat tidak jarang melakukan semedi, tapa, atau kegiatan spiritual lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya. Karena semua pencak silat pasti membutuhkan latihan spiritual, oleh karena itu pesilat identik dengan keilmuan spiritualnya. Namun di Tapak 9 memiliki perbedaan cara melatih spiritual pesilat yaitu dengan cara memadukan antara ilmu kejawen dengan ilmu syariat Islam seperti yang dibawakan oleh wali 9 terutama ajaran Sunan Kalijaga.

Aspek spiritual dalam pencak silat merupakan sebuah pembelajaran untuk memiliki hubungan kerohanian agar dekat dengan Tuhan. Ada beberapa jenis dari ilmu spiritual diantaranya ilmu pengobatan, ilmu pengasih, ilmu kekebalan, dan ilmu kebatinan.<sup>2</sup> Spiritual semacam ini ditekuni oleh pesilat yang sudah mencapai tingkatan tertentu agar dapat menjaga diri seutuhnya seperti halnya pencak silat di Pati yang dituntut agar mampu untuk berinteraksi dengan makhluk ghaib, agar dapat menjadikan pesilat lebih beriman kepada Tuhan.

Kota Pati memiliki julukan sebagai kota seribu paranormal, yang mana masyarakat Pati kebanyakan menekuni dunia spiritual. Untuk itu Pencak Silat Tapak 9 yang didirikan oleh Bapak Taufiq Sumani AL Muh Taufiqurrahman yang dipanggil Pak Sumani, beliau berasal dari asli Pati. Beliau dahulu memiliki dasaran beladiri Karate BKC. Tapak 9 selalu mengajarkan sesuai ajaran Sunan Kalijaga seperti amalan, perilaku, dan budaya. Tapak 9 mempunyai keyakinan bahwa barang siapa yang bersedia rekoso, ikhlas, dan berbuat kebaikan akan dijaga keselamatannya oleh Sunan Kalijaga.

Tapak 9 memiliki produk jurus *asmaul husna* yang awalnya memiliki 9 gerakan yang mengambil dari barokah atau hikmah wali 9. Akan tetapi di dalam Tapak 9 ditambahi 3 gerakan untuk penawar dari jurus yang

---

<sup>2</sup> Muhammad Fadlan, Pemahaman Ilmu Spiritual Warga Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, *Kesehatan Olahraga* 9, No. 1 (2021), 48

berbahaya dari salah satu gerakan 9, jadi kini jurus *asmaul husna* memiliki 12 gerakan. Jurus *asmaul husna* sangat berguna untuk kekuatan supranatural seperti untuk pagar ghaib, penyerangan, pengobatan, penarikan, dan mengunci sesuatu. Namun tenaga dalam *asmaul husna* ini tidak terpaku pada *perewangan* jin, akan tetapi pada tenaga diri sendiri yang mendapatkan dorongan dari hasil spiritual *riyadhoh* dan mendekati diri kepada Allah SWT.

Jurus tenaga dalam *asmaul husna* dapat memberikan manfaat lebih jika seorang pesilat atau praktik spiritual menekuni wirid atau dzikir dengan cara bersungguh-sungguh dan istiqomah. Diantaranya keunggulan jurus tenaga dalam *asmaul husna* adalah memiliki *perewangan* dari bangsa malaikat yang telah Allah berikan kepada setiap pesilat karena ketekunan berdzikir *asmaul husna* dan wirid-wirid yang bersanad Sunan Kalijaga yang telah ditempatkan pada setiap jurus tenaga dalam *asmaul husna* tersebut.

Santri Tapak 9 memiliki larangan yang harus di jauhi oleh setiap pesilat terutama yang menekuni bidang spiritual yaitu *mo limo* (*medok, maen, maling, minum, dan madat*). Jika praktik spiritual melanggar larangan tersebut akan mendapatkan hukuman dari Allah sendiri secara tidak langsung karena pembaiatan ilmu spiritual tapak 9 salah satunya harus bersedia menjauhi *mo limo* tersebut. Sebenarnya *mo limo* bukan sebagai larangan di dalam Padepokan Tapak 9, namun *mo limo* berlaku bagi semua umat Islam, karena *mo limo* adalah hal yang dilarang oleh Allah SWT dalam syariat Islam.

## **B. Makna Umum Perewangan**

*Perewangan* atau ilmu hikmah dijadikan sebagai media untuk memperoleh pengetahuan melalui instrumen hati bagi para praktik spiritual yang memerlukan berbagai pengorbanan ego yang berupa puasa, dzikir, tidak tidur, dan tidak cinta terhadap dunia guna mencapai kemuliaan makrifat. Dengan menempuh hidup yang penuh pengorbanan tersebut akan mendapatkan hikmah dari Allah berupa makhluk yang diutus untuk mengikuti, menjaga, dan melindungi manusia atau disebut *perewangan* dari bangsa malaikat maupun bangsa jin.

Melalui tahapan tersendiri yang harus dilewati dengan penuh ketekunan dan istiqomah yang pasti akan mendapatkan buah hikmah tergantung seberapa kuat dalam laku tirakat.

Tujuan praktik spiritual yang berhubungan dengan *perewangan* sebenarnya bukan hanya untuk memperoleh kekuatan semata. Namun merupakan sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan melalui jiwa. Pengetahuan ini tak jarang manusia yang dapat mencapainya seperti melihat sesuatu yang ghaib, berhubungan dengan sesuatu yang ghaib, dan mendapatkan hakikat dari sesuatu. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai pengetahuan alam bawah sadar karena memerlukan konsentrasi yang cukup dalam dan ketenangan jiwa serta harus menguasai jiwa sadar terlebih dahulu. Alam bawah sadar sebagai bahan atau alat untuk memproduksi sesuatu, dan jiwa sadar hanyalah sebagai penyempurna hasil produksi.

Memang sesuatu yang ghaib belum bisa terbukti kebenarannya dalam rasio. Tapi pengetahuan melalui hati itu pasti karena menerima langsung dari Allah melalui salah satu media malaikat tersebut. Berbeda dengan pengetahuan yang didapatkan melalui media jin itu hanyalah sebuah bisikan sesuatu yang jin pahami dan hanya terbatas. Pengetahuan yang dihasilkan melalui media *perewangan* dapat disebut sebagai intuisi karena pengetahuan tersebut tidak bisa didapatkan melalui indra maupun melalui rasio dan hanya bisa didapatkan melalui jiwa yang tenang dan bersih.

## 1. Makna *Perewangan* dalam Tinjauan Islam dan Jawa

### a. Struktur *perewangan* dalam Islam

Istilah *khodam* tidak asing lagi dikalangan pelaku ilmu hikmah atau metafisika. *Khodam* itu sendiri merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab, *Khodim* yang artinya adalah pembantu, penjaga atau pengawal. Ada tiga pendapat terkait hukum orang yang diikuti *perewangan* atau memelihara *perewangan*. Ada yang mengatakan haram, ada yang netral dan ada yang menilai positif jika keberadaan jin yang baik itu menunjang ibadahnya. Misalnya, untuk membantu mengobati orang lain, menjaga keamanan, dll. Intinya tidak menyimpang ajaran Islam tetapi mengajarkan hal-

hal yang baik. Namun jika keberadaan *perewangan* jin justru mendorong manusia untuk menjauh dari ajaran agama, seperti bersifat ujub, dengki, takabur, musyrik dan mudah tergoda dengan harta kekayaan sehingga memanfaatkan orang yang diikuti oleh jin tersebut untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama, maka hal tersebut adalah haram.

Ada juga yang berpendapat bahwa memelihara jin muslim yang tidak menyimpang dari ajaran Islam bahkan jin tersebut mengajarkan manusia untuk berbuat baik sesuai ajaran agama, itu boleh-boleh saja. *Khodam* jin yang mengajarkan manusia ke jalan yang benar biasanya melalui pengembaraan batin seperti tuntunan dalam mimpi, dan dalam kehidupan nyata secara tidak langsung dijumpai dengan jalan kebaikan. *Perewangan* itu seperti layaknya senjata tergantung siapa yang memiliki dan memanfaatkannya. Menurut (NRA) sebagai Dewan Pembina Pagar Nusa Cabang Pati dan beliau sebagai tokoh agama di Desa Lungse Margorejo mengatakan kepada peneliti, bahwasanya:

“Dalam agama Islam, manusia memiliki wewenang untuk berhubungan dengan makhluk ghaib. Manusia yang beriman wajib percaya pada hal ghaib sebagai dasar iman kepada Allah dan malaikat-malaikatNya. Semua diperbolehkan dengan alasan tergantung konotasi positif atau negatif yang dijalankannya. Namun umat manusia dilarang berhubungan dengan makhluk ghaib atau jin bila menentang koridor syariat Islam. Karena jin dan manusia itu diciptakan oleh Allah SWT hanya untuk beribadah kepadaNya.”<sup>3</sup>

Ada juga yang mempunyai paham yang sangat berhati-hati untuk berhubungan dengan jin yang memiliki sifat asli berdusta. Mereka hanya membolehkan untuk diikuti dan dibantu oleh jin, bukan mereka mencari jin untuk disuruh mengikutinya dan untuk dijadikan pembantunya (*perewangan*). Hal

---

<sup>3</sup> NRA, wawancara dengan peneliti, 14 Agustus 2021, wawancara 1.1

tersebut berlaku karena harus selalu yakin kepada Allah SWT yang selalu menjaga, melindungi, dan memberikan bantuan baik melalui datangnya malaikat atau bangsa jin tersebut.

*Perewangan* dalam pandangan Islam ada dua golongan yaitu dari golongan malaikat yang berarti dari nur atau cahaya (positif) dan golongan jin yang berarti dari api (negatif). Jin juga ada beberapa klasifikasi seperti sifat manusia diantaranya ada yang pintar, beriman, jahat, baik, dan kafir. Meskipun manusia lebih pintar dari pada jin, tapi harus selalu waspada dengan jin, karena sebaik-baiknya jin tidak akan bisa melebihi kebaikan manusia. Karena kodrat sifat asli jin adalah berbohong, maka suatu saat akan berbohong meskipun kelihatannya sangat setia dengan tuannya.

*Perewangan* dapat juga muncul atau dibentuk sendiri oleh praktisi melalui bacaan dzikir dari setiap ayat kitab suci al-Qur'an, atau amalan-amalan yang bersanad para *waliyullah* hingga Nabi Muhammad saw. *Perewangan* tersebut muncul sebagai malaikat yang membawa kebaikan yang diutus oleh Allah SWT dengan secara tidak bisa disadari oleh praktisi atau juga bisa disebut ilham. Setiap ayat dalam surat al-Qur'an memiliki malaikat sendiri-sendiri yang diutus oleh Allah untuk menjaga ayat tersebut. Jika membaca ayat atau surat tersebut akan mendapatkan kemanfaatan atau keberkahan sesuai isi ayat tersebut. Di dalam al-Qur'an memiliki malaikat penjaga tertentu yang berbeda-beda sesuai utusan dari Allah SWT dan hanya dipahami oleh manusia yang sudah mencapai tingkat batin tertinggi yakni makrifatullah.

Kebanyakan jika seseorang mempelajari ilmu instan media *perewangan* dari bangsa jin, tanpa dzikir dan tanpa beriman kepada Allah pun juga bisa. Namun itu adalah jalan yang salah, bahkan termasuk *syirik* atau menyekutukan Allah, bisa dikatakan sebagai ilmu hitam. Barang siapa yang ingin menguasai *perewangan*, maka harus melaksanakan puasa apit weton dan menguatkan iman serta ketaatan kepada Allah SWT. Karena secara otomatis akan bisa menjadi



pagar diri dan selalu menemani setiap saat. Akan tetapi harus dengan niat mencari ridho Allah SWT agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Manusia yang lahir didunia ini Allah kirimkan makhluk untuk mendampingi, yang dikenal dengan nama jin *Qorin* yang bertugas membisikkan manusia pada hal-hal yang menyimpang dari ajaran Allah, dan malaikat *hafadzah* yang ditugaskan untuk menjaga dan membimbing manusia untuk berbuat baik di jalan Allah SWT. (M) mengatakan kepada peneliti:

“*Perewangan* hanya akan didapatkan oleh orang-orang tertentu yang rajin menjalankan laku tirakat yang kuat. Ada yang berpuasa, berdoa, wirid selepas sholat dengan waktu yang cukup lama, melakukan amalan-amalan tertentu, dan masih banyak lagi laku usaha untuk mendapatkan *perewangan*.”<sup>4</sup>

Hal bertirakat juga tergantung dengan tingkat keilmuan *perewangan* yang ingin dimiliki. *Perewangan* dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yang pertama adalah *perewangan* yang didapatkan dari warisan leluhur atau orang tua yang semasa hidupnya kuat dalam menekuni spiritual *riyadhoh*. Kedua, *perewangan* yang didapatkan dari hasil suatu amalan atau tirakat yang dilakukan sebagai dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan harapan akan diberikan suatu hikmah atau ilham.. Hal itu disebut sebagai penyucian jiwa atau hati (*tazkiyah an-nafs*) karena *perewangan* tidak akan dapat dicapai oleh rasio yang hanya dapat dilihat oleh indra manusia biasa. Dalam penelitian ini mengakui hati sebagai sumber pengetahuan dan penyucian jiwa yang sebagai alatnya, karena jika manusia melakukan penyucian jiwa, maka pandangan rasionya akan menjadi lebih terang.

Dalam spiritual yang dilakukan melalui syariat Islam biasanya disebut aliran putih yang mana para

---

<sup>4</sup> M, wawancara dengan peneliti, 20 Agustus 2021, wawancara 2.1

praktisi melakukan ritual spiritual melalui jalan yang diridhoi oleh Allah SWT seperti berpuasa, berdzikir, menahan hawa nafsu, serta pembersihan diri dari sifat dan sikap yang tercela. Aliran putih memiliki batasan yang berupa sesuatu yang dibenci atau dilarang oleh Allah SWT dalam syariat agama. Larangan dari aliran putih diantaranya adalah dilarang melakukan zina, judi, bermabuk-mabukan, mencuri, dan kecanduan. Semua itu dilarang karena melanggar larangan dari Allah SWT dan membuat jiwa menjadi keruh serta sulit mencapai ridho Allah. Karena jiwa yang suci akan mudah untuk mendapatkan ilham dari Allah berupa apapun yang dikehendaki oleh orang yang memiliki hajat. Namun sebaliknya, jika jiwa kotor maka akan menjadi penghalang untuk mendapatkan ilham dari Allah SWT.

Lebih dari itu, sebaiknya manusia tidak diperbolehkan untuk memelihara *perewangan*. Sebab jin memiliki hawa nafsu yang sama seperti manusia, jin juga memiliki sifat pendusta, jin bisa mengaku menjadi teman manusia, namun sejatinya jin tersebut ingin menjerumuskan dan menipu manusia. Karena sejatinya *perewangan* hanyalah media yang digunakan oleh para dukun atau pada zaman dahulu digunakan oleh ahli sihir.

Akan tetapi, jika manusia memiliki *perewangan* dari bangsa malaikat akan lebih aman, bahkan akan lebih dekat dengan Allah SWT. Karena sifat asli dari malaikat adalah taat kepada Allah, dengan sendirinya akan membawa kebaikan tanpa *mudhorot* untuk diri sendiri maupun orang lain. Meskipun *perewangan* dari bangsa malaikat tidak bisa dipertunjukkan secara langsung manfaatnya, tapi akan selalu membantu manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Karena juga malaikat memberikan pertolongan dan penjagaan kepada manusia hanya karena utusan Allah SWT.

#### b. Struktur *Perewangan* Jawa

Dalam masyarakat Jawa *khodam* dikenal dengan “*perewangan*” atau dalam bahasa Indonesia adalah

pembantu, yaitu makhluk yang bertugas membantu manusia dalam suatu urusan tertentu. Menurut Bapak (M) selaku salah satu guru spiritual pencak silat Pagar Nusa menceritakan kepada peneliti tentang pengalaman spiritual Badrun, bahwasanya:

“Di desa tempat tinggal saya dulu ada dua ahli hikmah yang paham mengenai dunia ghaib (jin), yang pertama adalah guru ngaji saya dan yang kedua adalah Badrun, beliau adalah seorang dukun yang terkenal di desa. Dari keduanya memiliki pengalaman yang berbeda. Guru mengaji saya mengerti mengenai dunia jin, hal itu di dapat dari seringnya berinteraksi dengan jin milik orang tuanya melalui kerasukan jin dalam badannya. Sementara Badrun di dapat karena tidak sengaja, bisa dibilang mungkin Badrun mempunyai “tulang cendana”. Sehingga banyak jin -jin yang tertarik untuk mengikutinya karena energi dari Badrun berbeda (lebih kuat) dari manusia pada umumnya.”<sup>5</sup>

Ketertarikan (M) belajar mengenai dunia jin berawal karena tingkah laku Badrun. Pada tahun 1973-1975, Badrun sering mengadakan ceramah keagamaan, dan yang berceramah itu bukanlah Badrun melainkan jin yang mengikutinya. Ada sembilan jin yang mendampinginya, dari kesembilan jin tersebut tiga di antaranya merupakan ahli agama. Hal ini dibuktikan ketika ceramah berlangsung, Badrun hanya duduk santai, kemudian melalui badannya jin berceramah keagamaan layaknya seperti seorang kyai yang hebat. Dari lisan Badrun keluar untaian nasihat dengan vokal wanita dan pria silih berganti, untuk urusan ceramah hanya ada tiga jin diantaranya Saodah, Romah, dan Endang. Sementara jin yang lainnya mempunyai keahlian di bidang masing-masing, seperti pengobatan, penjagaan dan sebagainya.

---

<sup>5</sup> M, wawancara dengan peneliti, 20 Agustus 2021, wawancara 2.2

Badrun memiliki *perewangan* tidak berasal dari keturunan atau leluhur sehingga mereka dengan sendirinya pergi jika dirasa sudah tidak sesuai dengan tujuan awal jin mengabdikan. Seiring berjalannya waktu jin-jin tersebut pergi meninggalkan Badrun tanpa pamit sehingga membuatnya stres. Namun berbeda dengan setiap orang yang melakukan perjanjian dengan *perewangan* sama halnya telah melakukan kawin dengan *perewangan* tersebut. Karena jin tidak akan memberikan sesuatu secara gratis, melainkan harus mendapatkan timbal balik berupa sesajen yang selalu disediakan setiap saat *perewangan* membutuhkan. Boleh saja manusia percaya terhadap *perewangan*, tapi harus selalu menjaga mindset agar tidak terjadi berlebihan dalam berpikir tentang jin. Karena pada dasarnya sifat asli jin adalah berbohong, maka suatu saat pasti akan berbohong kepada tuannya. Berdasarkan pendapat (NA) sebagai ahli ruqyah di Padepokan Tapak 9, beliau memberikan pendapat kepada peneliti:

“Memiliki *perewangan* memang tidaklah mudah, dan harus berani menanggung konsekuensi yang ditimbulkan. *Perewangan* jin biasanya dendam dengan pemiliknya dan tak jarang hal tersebut dapat dilampiaskan ke anak turunan sang pemilik. Jika keturunannya kuat bisa saja jin akan tunduk kepadanya, tetapi jika tidak maka akan selalu diganggu dan akhirnya dibantai oleh jin tersebut. Karena usia jin yang jauh lebih panjang dibandingkan manusia, ibarat jin yang sudah lebih dahulu dipekerjakan oleh leluhurnya, maka kemungkinan jin akan meminta imbalan kepada keturunannya.”<sup>6</sup>

Dalam masyarakat Jawa, *perewangan* disebut sebagai sedulur yang ghaib yang menyerupai dan selalu mengikuti manusia. *Perewangan* itu disebut sebagai *kakang kawah, adi ari-ari, getih, dan puser* yang

---

<sup>6</sup> NA, wawancara dengan peneliti, 28 Juli 2021, wawancara 3.1

melambangkan empat nafsu dari manusia diantaranya *marah, aluwamah, supiyah, dan mutmainah*. Sedulur tersebut harus selalu dikontrol agar hidup tidak terombang-ambing oleh nafsu semata, yang bisa mengontrolnya adalah jiwa manusia yang disebut dengan *pancer* yang berada dalam tubuh manusia. Jika *sedulur papat* tersebut bisa terkendali, maka akan mendapatkan buah hidup yang sempurna yang bisa menerima hikmah dari Tuhan.

Manusia yang mampu menyatukan atau mengendalikan sedulur papat akan mendapatkan keistimewaan yang salah satunya berupa intuisi. Mereka dapat berinteraksi dengan sedulur papat tersebut dan mampu melihatnya, sehingga jiwanya terkontrol. Selain itu dapat memberikan sumbangan pengetahuan, bisikan, maupun kekuatan tertentu seperti tenaga dalam yang tidak bisa diterima oleh akal manusia biasa. Orang-orang seperti itu biasanya bijaksana dalam berperilaku, karena setiap langkahnya mudah mendapatkan hikmah ataupun ilham dari dzat yang maha mengetahui meskipun terkadang ada perewangan jahat yang menggoda, akan tetapi berkat jiwa yang bersih yang mudah mendapatkan hikmah dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Jika *perewangan* tersebut berasal dari warisan leluhur atau keturunan, maka energi yang diberikan akan jauh lebih bisa dikendalikan atau terkontrol. Hal itu terjadi karena energi dari *perewangan* leluhur cenderung sudah sesuai dengan kualitas kekuatan keluarga. Sedangkan energi dari *perewangan* yang didapat dari hasil amalan sangat sulit terkontrol dan perlu penyesuaian yang cukup lama karena energi yang dirasa asing oleh tubuh yang diikuti. Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang memiliki *perewangan* karena adanya faktor kodrat alam, atau dalam istilah Jawa disebut memiliki “tulang cendana” Sehingga *jin/perewangan* tertarik untuk datang dan membantunya.

Banyak yang tak disangka bahwa jin *Qorin* dari buyut atau nenek moyang yang ahli spiritual bisa menjadi *perewangan* yang menjaga keluarganya dan anak turunya. Beliau bertugas untuk menjaga, mengingatkan, dan menuntun anak turunya ke jalan yang lebih baik yang biasanya melalui mimpi atau berinteraksi batin terutama anak yang mendapatkan warisan ilmu. *Qorin* nenek moyang bisa diajak interaksi secara langsung melalui mediasi dengan cara memasukkan *Qorin* tersebut ke dalam mediator, hal tersebut biasa dilakukan oleh praktisi *perewangan* untuk mendapatkan informasi tertentu yang kuncinya harus selalu mengirim do'a kepada *Qorin* tersebut.

*Perewangan* sama seperti manusia yang juga membutuhkan makan, istirahat, dan tempat tinggal, tapi *perewangan* juga membutuhkan perawatan dari pemilik yang harus istiqomah dalam berdzikir, selalu beribadah kepada Allah, dan tidak melanggar larangan *mo limo*. Jika *perewangan* sudah di rawat seperti diri sendiri, maka *perewangan* tersebut akan bisa selalu untuk kita mintai bantuan dan akan lebih mudah untuk diajak interaksi seperti teman sendiri dalam dunia nyata.

Namun ada juga *perewangan* yang meminta dirawat diberi sesajen makanan seperti bunga gading, bunga setaman, nasi *buceng* dan minyak tertentu yang disukai *perewangan* untuk menambah kekuatan serta daya ikatan batin antara tuan dan *perewangan*. Salah satu cara untuk memberi sesajen *perewangan* yang paling baik adalah malam jum'at wage, dan hari-hari tertentu sesuai permintaan *perewangan*. *Perewangan* juga bersinggah pada benda-benda pusaka seperti batu akik, keris, tasbih, kayu, dan bahkan pada pohon ataupun tempat yang dianggap mistis. *Perewangan* tidak semuanya bisa ditempatkan pada benda-benda yang sama namun harus sesuai dengan ukuran kekuatan dan sesuai permintaan *perewangan* tersebut.

Tujuan *perewangan* mengikuti manusia berbeda-beda, ada yang bertujuan ibadah, dan ada juga yang bertujuan untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki *perewangan*

dapat dirasakan oleh siapa pun, termasuk orang yang awam sekalipun. Biasanya seseorang yang memiliki *perewangan* mempunyai sorot mata yang tajam. Selain itu dirinya akan disegani orang-orang sekitar karena aura kewibawaannya yang sangat tinggi yang mungkin berdasarkan pengaruh dari *perewangannya*.

*Perewangan* yang baik dan yang setia pasti selalu menemani berada didekat manusia bahkan di depan, belakang, atau samping. Tergantung seberapa setianya *perewangan*. *Perewangan* yang baik adalah *perewangan* yang berasal dari keturunan nenek moyang karena *perewangan* sudah mengenal dengan erat nenek moyang yang pernah merawat. Ciri-ciri *perewangan* yang baik adalah jin muslim yang selalu menuntun secara batin kepada kebaikan dan memberikan semacam intuisi yang lebih bermanfaat untuk kehidupan serta mengajak agar lebih dekat kepada Allah SWT, serta ketika pemilik melakukan maksiat, *perewangan* akan menghindar dan lepas serta tidak mau mengikutinya. *Perewangan* yang baik akan meminta dirawat hanya cukup dengan do'a, sholawat, ayat al-Qur'an, bunga, dan minyak.

Sedangkan salah satu ciri dari *perewangan* yang tidak baik adalah selalu menuntun ke dalam keburukan, membuat pikiran kosong, dan semakin jauh dari rahmat Allah SWT. *Perewangan* yang buruk juga akan memberikan kita pengetahuan seperti bisa meramal seseorang, bisa juga untuk menolong orang, mengajak untuk selalu berbuat maksiat, dan mengetahui orang yang berbuat jahat kepada pemilik ataupun keluarganya. Akan tetapi *perewangan* ini cenderung mengajak tuannya ke dalam permusuhan dan penyebar fitnah.

#### 1) Jenis-jenis *Perewangan*

*Perewangan* memiliki beberapa jenis tergantung kekuatan dan ilmu yang dimiliki *perewangan* tersebut, seperti yang telah dijelaskan oleh (FS) selaku Senior Pendekar Tapak 9 yang

menguasai bidang ilmu perewangan,<sup>7</sup> antara lain adalah sebagai berikut:

a) *Perewangan* pendamping

*Perewangan* jenis ini adalah suatu anugrah yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjaga diri manusia yang konon katanya dalam ilmu kejawen disebut sebagai sedulur papat limo pancer. *Perewangan* tersebut sama persis menyerupai wujud asli manusia dan memiliki nafsu yang berbeda-beda. Namun dalam spiritual muslim menganggapnya sebagai malaikat yang selalu menjaga diri manusia, yaitu malaikat *hafadzoh* yang memiliki arti menjaga dan jin *Qorin* sebagai *perewangan* dari golongan jin yang diciptakan khusus sama seperti manusia tersebut.

b) *Perewangan* leluhur

*Perewangan* leluhur adalah khodam atau *perewangan* yang berasal dari hasil spiritual nenek moyang. Secara tidak langsung *perewangan* tersebut akan menjaga selalu keturunannya dan akan bersinggah pada keturunan pilihannya yang menurutnya terbaik untuk mewarisi ilmu spiritualnya. *Perewangan* ini biasanya akan bersinggah pada anak yang dipilih oleh pemilik ilmu, namun terutama adalah anak terakhir karena memiliki wadah luar biasa dan kuat. Akan tetapi jika keturunan tidak ada yang kuat menerima warisan ilmu leluhur tersebut, maka keturunan tersebut akan mudah sakit.

c) *Perewangan* hadiran (*setruman*)

*Perewangan* ini tidak bersinggah pada diri manusia, *Perewangan* ini hanyalah panggilan sesaat jika seseorang membutuhkan untuk dimintai keterangan atau berinteraksi secara langsung dengan mediator yang

---

<sup>7</sup> FS, wawancara dengan peneliti, 24 Agustus 2021, wawancara 4.1



dirasuki. Seorang ahli ilmu *perewangan* mungkin saja mudah untuk memanggil *perewangan* lain dan berinteraksi dengannya seperti jin penjaga tempat mistis, penjaga barang kuno, dll. Biasanya *perewangan* tersebut meminta syarat tertentu untuk disajikan ketika dimintai sesuatu seperti bunga, minyak ataupun darah. Ada juga yang mengatakan bahwa *setruman* (dirasuki *perewangan* yang dikehendaki) merupakan suatu imajinasi atau pengalihan pikiran sehat kepada sugesti masing-masing sesuai kehendak.

d) *Perewangan* ilmu

*Perewangan* ilmu merupakan *perewangan* yang didapat melalui jalur tirakat. Jalur tirakat ini ada dua macam yaitu dari ilmu putih dan dari ilmu hitam. Tirakat dari ilmu putih seperti melakukan *riyadhoh*, puasa, berdzikir, dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan tirakat dari ilmu hitam seperti memuja tempat mistis, memuja barang bertuah, dan melakukan perjanjian dengan *perewangan* yang ditemuinya secara langsung.

e) *Perewangan* liar

*Perewangan* adalah *perewangan* yang belum pernah mengikuti manusia atau sudah tidak mengikuti manusia. Mereka terkadang hanya berkelana untuk kehidupannya sendiri, mencari makan sendiri, dan bahkan mereka *semedi* untuk menambah ilmu yang dimilikinya. Terkadang *perewangan* ini juga sama seperti kehidupan manusia yang selayaknya beribadah, belajar, mengaji, berumah tangga, bermain dengan *perewangan* lain, serta juga berlatih ilmu beladiri.

f) *Perewangan* benda pusaka

*Perewangan* jenis ini singgah pada benda pusaka karena *perewangan* menyukai dan menjaga benda pusaka tersebut yang biasanya

benda pusaka membutuhkan ritual *penjamasan* tertentu sesuai persyaratan dari *perewangan* yang bersinggah dalam benda pusaka tersebut. Ada juga seperti rajah yang merupakan hasil aura positif yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT melalui sanad hingga sahabat-sahabat nabi.

## 2) Manfaat Memiliki *Perewangan*

Seseorang yang memiliki *perewangan* kebanyakan merasa lebih percaya diri dan lebih berani dalam menghadapi masalah, menghadapi tempat yang mistis, merasa ada yang menjaga, serta memiliki kemampuan beladiri yang lebih hebat. Hal yang biasa dirasakan ketika melakukan fisik, seseorang yang memiliki *perewangan* bisa merasakan badan terasa lebih ringan dan tidak mudah lelah sehingga tidak mudah sakit. Manfaat *perewangan* ada beberapa macam, diantaranya:

### a) Pengasih

Pengasihian ada beberapa macam dari berbagai tingkatan kekuatannya diantaranya keris combong, watu combong, jaran goyang, semar mesem dan *jolosutro*. Pengasihian bisa diperoleh melalui amalan-amalan, ritual, atau juga bisa dengan instan media *perewangan*. *Perewangan* disebut media instan karena dengan *perewangan* akan timbul aura dan kekuatan sesuai dengan *perewangan* tersebut. Namun jika disalah gunakan dan sering dipakai akan memakan dirinya sendiri dan pasti akan ada timbal baliknya.

### b) Kejadugan

Dalam dunia spiritual sangat tidak asing dengan yang namanya kejadugan. Meskipun tidak semua praktik spiritual bisa menguasai semua ilmu, tapi kebanyakan sudah mempelajari ilmu tersebut. *Perewangan* kejadugan biasanya dapat melalui *perewangan* tertentu yang aura ganas seperti rantai babi yang dipercaya dapat digunakan untuk

menghilang, anti bacok, anti peluru, dan tahan listrik. Tapi pasti ada dampak tersendiri dari suatu keilmuan tersebut seperti gatal-gatal.

c) Kewibawaan

Aura kewibawaan bisa dimiliki oleh setiap praktisi *perewangan*, namun tergantung aura yang bisa dilihat orang lain atau disembunyikan. Bila aura *perewangan* terbuka maka akan muncul sebuah pandangan kewibawaan berdasarkan *perewangan* yang singgah. Aura pemilik *perewangan* jika terbuka akan banyak benda pusaka ghaib dan *perewangan* lain tertarik serta akan mengikutinya. Aura tersebut bisa dilihat dan dirasakan oleh orang biasa yang terkesan seperti sifat dan bentuk dari *perewangannya* serta bisa juga dirasakan oleh antar praktisi spiritual. Jika aura yang dirasa satu frekuensi dengan praktisi spiritual lain, maka akan terbentuk suasana yang damai dan sejuk, namun jika aura berbeda frekuensi atau bertolak belakang akan membuat suasana menjadi keruh, panas, dan dapat menimbulkan emosi.

d) Pengobatan

Seseorang yang mendalami praktik spiritual biasanya sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk berbagai hal yang berkaitan dengan masalah ghaib. Selain itu, *perewangan* juga memiliki manfaat bisa mendeteksi penyakit seseorang, bahkan bisa menyembuhkan penyakit dengan bantuan dari *perewangan* tersebut. Terutama yang berhubungan dengan masalah ghaib seperti kerasukan, gangguan jiwa, saraf, dan menyembuhkan masalah kehidupan lainnya.

e) Kebatinan

Manfaat *perewangan* dalam masalah kebatinan merupakan umumnya mudah dipelajari, akan tetapi tidak semuanya bisa mencapai tingkat tertinggi. Kebatinan terdiri dari berbagai macam antara lain:

- (1) Ilmu pecah raga atau biasa disebut sebagai ilmu *rogo sukmo* bisa melalui berbagai media seperti malaikatan, menggunakan jin, dan ilmu keheningan diri atau meditasi.
  - (2) Gendam atau cara menyerang kesadaran melalui ghaib biasa digunakan oleh seorang ahli spiritual *perewangan*. Ilmu gendam bisa melalui gendam *perewangan* jin, bisa juga melalui kekuatan pikiran dengan cara menyamakan frekuensi pikiran, dan dengan cara amalan seperti sholawat raja alam atau juga sholawat jibril.
  - (3) Terawang biasa dilakukan oleh ahli spiritual untuk melihat secara batin sesuatu yang jauh dan tidak terjangkau oleh mata. Hal ini membutuhkan waktu latihan yang cukup lama yang berasal dari latihan ketenangan dan konsentrasi yang cukup tinggi.
  - (4) Kontak batin adalah salah satu manfaat dari *perewangan* dalam hal kebatinan. Praktisi bisa menjalin hubungan batin dengan orang lain. Namun sulit untuk berhubungan batin dengan saudara kandung.
- 3) Kerugian Memiliki *Perewangan*

Resiko paling rendah dari seorang ahli spiritual *perewangan* adalah mudah marah, mudah mendapatkan bisikan dan godaan, malas melakukan ibadah, dan mendapatkan gangguan ketika beribadah. Sedangkan resiko yang paling berat adalah tidak bisa mempunyai keturunan, keturunan akan diganggu, sakit jantung, stroke,

dan *perewangan* akan menagih imbalan kepada anak turun. Selain itu, memiliki *perewangan* juga sangat rentan untuk terjerumus ke dalam hal buruk bahkan kesesatan atau syirik.

*Mudhorot* tersebut juga berlaku tergantung seberapa tingkat kedengkian dan nafsu seseorang. Resiko *perewangan* tersebut tidak akan mudah terpengaruh kepada orang yang baik hati, taat kepada kedua orang tua, bertaqwa, dan beriman kepada Allah SWT. Menurut (NA) menyatakan kepada peneliti bahwasanya:

“*Mudhorot* memiliki *perewangan* tergantung bagaimana cara pemilik menggunakan, merawat, dan memanfaatkannya. Karena apapun yang dilakukan makhluk hidup itu pasti ada balasannya, ibarat orang yang menanam pasti akan mengunduh.”<sup>8</sup>

## 2. Persepsi Pesilat Padepokan Tapak 9 Tentang *Perewangan*

Padepokan Tapak 9 ini bernaungan Nahdlatul Ulama’ yang memiliki *faham ahlus sunnah wal jama’ah* yang tentunya memiliki landasan aqidah yang kuat agar keimanan tidak goyah ketika menghadapi spiritual yang keras terutama media *perewangan*. Maka dari itu perilaku santri Tapak 9 selalu terkontrol dalam kebaikan, tidak pernah meresahkan masyarakat setempat, dan selalu *tawaddu’* dimanapun mereka berada. Dengan memiliki jiwa spiritual, santri Tapak 9 lebih giat dalam beribadah, berdzikir, lebih rendah hati, dan mawas diri. Ungkapan dari salah satu masyarakat setempat yang berinisial (ZA) menuturkan bahwa:

“Santri Pagar Nusa Tapak 9 memiliki aura khusus selayaknya seorang pesilat sepuh di Jawa, yaitu juga mempelajari spiritual.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> NA, wawancara dengan peneliti, 28 Juli 2021, wawancara 3.2

<sup>9</sup> ZA, wawancara dengan peneliti, 26 Agustus 2021, wawancara 5.1

Alasan dari pesilat Tapak 9 menekuni ilmu spiritual adalah untuk menjaga diri secara lahir dan batin serta menjaga apapun yang dikehendaki pemilik *perewangan* sehingga memang memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan berani menempa diri. Karena sejatinya seorang kesatria itu ditempa, bukan direka untuk mendapatkan jiwa dan hati yang bersih dan murni. Untuk itu seorang ahli spiritual mendapatkan buah dari usahanya berupa ilmu yang tidak semua orang bisa mempunyai dan bisa melalui usahanya yang begitu berat.

Selain itu menurut (FJ) salah satu warga setempat di daerah Padepokan Tapak 9, mengatakan bahwa:

“Namanya olahraga bela diri pasti ada hal spiritual jika seseorang sudah sampai dan layak pada level tertentu, asal tidak melenceng dari syariat agama terutama faham *Ahlu sunnah waljamaah*. Santri Tapak 9 biasanya selain bisa bela diri, mereka juga sering dimintai pertolongan untuk menyembuhkan orang seperti pijat orang lelah, keseleo, dan juga menyembuhkan orang sakit jiwa terutama kerasukan jin. Santri Tapak 9 memiliki kegiatan yang positif serta bermanfaat diantaranya ada maulidan atau berjanjen di Musholla Padepokan, berlatih pencak silat, dzikir bersama atau meditasi, dan melakukan ritual seperti istighosah, manaqiban, dan tahlilan, serta belajar berorganisasi.”<sup>10</sup>

Praktik spiritual *perewangan* jika belum bisa menguasai *perewangannya* maka akan mudah emosi bahkan bisa sampai seperti kerasukan yang tak terkendali. Namun sekuat apapun energi *perewangan* tersebut, jika tidak yakin maka tidak akan bisa diambil kemanfaatannya. Intinya semua tergantung pada sugesti masing-masing manusia. Karena percaya diri dan keyakinan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran ilmu spiritual. Hambatan dari seseorang yang belajar spiritual adalah apabila melanggar larangan *mo limo (medok, maen, maling, minum, dan madat)* yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>10</sup> FJ, wawancara dengan peneliti, 26 Agustus 2021, wawancara 6.1

Setiap manusia dari berbagai aliran kepercayaan bisa memunculkan *perewangan* melalui ritual yang bersungguh-sungguh tergantung niat masing-masing. Ritual dari masing-masing aliran pasti berbeda-beda sesuai tingkatan dan hajat masing-masing seperti ada yang *semedi* ditempat yang tidak dihuni manusia, tidak makan sesuatu yang bernyawa, dan bahkan ada yang tidak tidur beberapa hari. Melalui tirakat atau *riyadhoh* yang ditempuh dengan pembersihan diri, hati, dan penjagaan nafsu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sehingga keyakinan tentang hal tersebut bisa memunculkan *perewangan* sesuai permintaan atau hajat manusia melalui lantaran ritual atau *riyadhoh*.

Belajar spiritual belum tentu mempelajari *perewangan*, akan tetapi pasti diikuti *perewangan* dengan sendirinya tanpa disadari. Contohnya seperti ijazah untuk pengobatan, tentunya mendapatkan wirid yang berhubungan untuk pengobatan agar bisa mengobati seseorang dan agar bisa mendeteksi penyakit seseorang yang tentunya dengan sendirinya pasti ada *perewangan* yang hadir dengan sendirinya berkat lantaran wirid yang ditekuni secara istiqomah. Dengan demikian akan menambah kemanfaatan ilmu yang telah dipelajari sehingga menjadikan bertambahnya rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk mengobati seseorang.

Di kalangan praktisi Tapak 9, ilmu *perewangan* dianggap ilmu khusus, sehingga tidak sembarang orang bisa mengetahuinya. Bahkan mereka yang sudah mengetahui dan sudah melaksanakan tirakat (*riyadhah*) pun masih kemungkinan tidak berhasil mendapatkannya.<sup>11</sup> Namun meskipun tidak berhasil mendapatkan yang diharapkannya yakni memiliki *perewangan* yang senantiasa selalu menemani dan bisa dimintai pertolongan kapan pun saat dibutuhkan, akan tetapi suatu saat pasti akan ada hikmah dari hasil tirakat tersebut. Diantaranya seperti ada pertolongan disaat terdesak, pasti ada jalan keluar atau sesuatu yang selalu membantu tanpa disadari.

---

<sup>11</sup> Masruri, *Persahabatan Jin dengan Manusia*,19

Meskipun praktisi berhasil melakukan tirakat untuk mendapatkan perewangan, namun harus selalu waspada memilih perewangan seperti jin muslim yang berakhlak baik. Perewangan muslim dapat membantu manusia hanya sebatas sesuai kemampuan dari perewangan, tidak bisa dimintai aneh-aneh seperti mendatangkan uang, harta terpendam, dan sebagainya. Perewangan muslim hanya membantu orang seperti hal yang disukainya yang berkaitan dengan ibadah, melindungi saat terjadi bahaya dan menolong orang lain. *Perewangan* muslim yang didapatkannya dari hasil *riyadhah*, selain membantu dan menolong manusia saat terdesak, mereka juga selalu mendoakan pemilik dan keluarga agar hajatnya lebih mudah dan diberi keberhasilan.

Seorang ahli spiritual tak lepas dari kegiatan batin yang telah dilatih melalui penyucian jiwa dan meditasi untuk mengendalikan hawa nafsu. Mata batin dengan sendirinya menjadi lebih tajam dan dengan sendirinya bisa melihat sesuatu yang ghaib. Seiring berjalannya waktu akan memiliki pengetahuan tentang hakikat dari segala sesuatu dalam kehidupan nyata. Pengetahuan tertentu yang hanya dimiliki oleh orang yang mendapatkan ilham atau hikmah di bawah sadar dan tanpa sengaja yang mungkin dari *perewangan* atau petunjuk dari Tuhan secara langsung. Hal itu disebut dengan intuisi. Adapun golongan dari *perewangan* yang dimiliki setiap orang adalah sebagai berikut:

a. *Perewangan* keturunan

*Perewangan* akan turun temurun dan mengikuti anak turun jika pemilik *perewangan* memberikan perjanjian untuk mengikuti anak turunnya yang telah dipilihnya. Meskipun anak yang dipilihnya belum lahir dan pemiliknya sudah meninggal, *perewangan* tidak akan lupa pada perjanjian dengan pemiliknya. Ketika anak yang dipilih telah lahir dan telah siap umurnya, maka *perewangan* dengan sendirinya akan mengikuti anak tersebut bahkan suatu saat pasti akan menunjukkan keberadaannya serta akan menuntun jalan hidupnya. Karena *perewangan* selalu mengikuti kehendak pemilik atau tuan untuk diminati bantuan



atau janji seperti kontrak sesuai dengan kemampuan *perewangan* tersebut.

*Perewangan* keturunan merupakan cara cepat mempelajari dan mendapatkan kemampuan spiritual, karena hanya menerima ilmu yang telah dialami oleh nenek moyangnya sehingga dia tinggal mendalami dan mengembangkan ilmu tersebut dengan sendirinya, yang biasanya mendapatkan petunjuk atau ijazah lewat alam bawah sadar seperti mimpi atau harus konsentrasi (meditasi).

b. *Perewangan* hasil tirakat sendiri

*Perewangan* bisa didapatkan melalui jalan yang berbeda-beda, diantaranya ada yang dari usaha sendiri melalui ijazah dari seorang guru spiritual dengan cara wirid atau tirakat yang telah guru berikan berdasarkan tahapan-tahapan yang bisa disebut sebagai *perewangan* ilmu. Praktisi harus bersusah payah menekuni laku tirakat agar tercapai segala hajatnya. Tirakat ini lebih berat karena ibarat praktisi memulai dari bawah dan harus melewati berbagai proses yang istiqomah. Ada juga yang dengan cara berinteraksi dan melakukan perjanjian yang dibantu oleh seorang guru spiritual dengan cara konsentrasi yang tinggi untuk bertemu dengan *perewangan* yang kehendaki untuk melakukan perjanjian. Menurut Bapak (TS) selaku guru besar Padepokan Tapak 9 dan Ketua Pimpinan Cabang Pagar Nusa Kabupaten Pati memberikan pemahaman tentang *perewangan* sebagai berikut:

“*Perewangan* itu bisa dimunculkan oleh manusia melalui wirid atau dzikir yang ditekuni serta ditirakati secara istiqomah dan *perewangan* tersebut bisa ditempatkan dimana saja terserah kehendak manusia tersebut. Misal seperti rajah, pengisian batu akik atau benda pusaka lainnya yang diisi dengan *perewangan* melalui lantaran dzikir yang telah ditekuni dan diyakininya dengan cara memfokuskan batin pada sesuatu yang dituju dengan sendirinya akan dikabulkan oleh Allah wujud *perewangan* diharapkan. *Perewangan* itu bisa membantu

manusia dan bisa juga mencelakai manusia tergantung sifat *perewangan* dan cara melayaninya.”<sup>12</sup>

c. Memiliki *perewangan* tapi tidak menyadarinya

Sangat memungkinkan bahwa setiap manusia memiliki *perewangan* yang selalu menjaganya terutama seorang ahli spiritual, baik hal tersebut disadari ataupun tidak disadari. Karena Allah SWT telah menciptakan sebuah makhluk untuk menjaga setiap manusia di bumi ini yang berupa malaikat ataupun jin. Namun jika tidak sengaja mencari atau melakukan perjanjian dengan *perewangan*, tidak akan menanggung resiko untuk melayani *perewangan* tersebut. Menurut (IF) santri Tapak 9 yang memiliki kemampuan batin berkat warisan leluhurnya, mengatakan bahwa:

“*Perewangan* selalu mengikuti dan menjaga tuannya dimanapun berada dan kapan pun. Sehingga *perewangan* selalu memberikan bisikan, arahan, atau nasihat dalam melakukan sesuatu dalam setiap urusan kehidupan sehari-hari. Namun jika seseorang belum mempunyai hubungan batin yang kuat dengan *perewangannya* biasanya akan mendapat bisikan-bisikan dari jin lain yang mengaku mengikuti dan menjaganya. Namun memiliki *perewangan* memang bisa saja terjerumus ke dalam *kesyirikan*”<sup>13</sup>

Hal tersebut berlaku pada setiap *perewangan* yang disadari ataupun yang tidak disadari. Karena telah diungkap diatas bahwa ada *sedulur papat limo pancer*, malaikat *hafadzah*, dan juga jin *qorin* yang selalu menjaga dan mengikuti manusia sejak lahir.

d. Bisa berdialog dengan makhluk ghaib tapi tidak sebagai *perewangan*

---

<sup>12</sup> TS, wawancara dengan peneliti, 21 Agustus 2021, wawancara 7.1

<sup>13</sup> IF, wawancara dengan peneliti, 24 Agustus 2021, wawancara 8.1

Praktisi semacam ini memakai metode berdialog dengan jin, namun masih ada jarak atau tidak pernah bersama. Hanya saja bertemu dalam mimpi saja atau bisa berdialog secara batin ketika jin tersebut dipanggil. Jin tersebut masih menghuni suatu tempat tertentu yang disukainya, namun secara ghaib akan membantu aktivitas orang yang melakukan riyadhah. Selain itu yang sering dilakukan para praktisi perewangan Tapak 9 yaitu berkomunikasi dengan makhluk ghaib dengan cara menarik jin dan dimasukkan ke dalam tubuh manusia. Hal ini disebut mediasi, manusia yang peka akan ghaib akan dapat melihat makhluk ghaib dan alamnya. Menurut (MMZ) yang menjadi praktisi *perewangan*, menuturkan bahwa:

“Pemanggilan *perewangan* atau untuk mendapatkan *perewangan* merupakan sebuah cara yang berbeda-beda tergantung pemilik. Banyak yang menggunakan surat al-Jin, ilmu aji *bandung bondowoso*, dan juga banyak yang hanya dengan wirid *asmaul husna* serta surat-surat pendek dalam al-Qur’an. Pemanggilan *perewangan* lebih baik digunakan pada waktu-waktu tertentu terutama saat dalam keadaan darurat, bahkan *perewangan* akan datang dengan sendirinya tanpa dipanggil.”<sup>14</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini akan membahas mengenai analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yang berupa data-data empiris dari hasil Jawaban beberapa informan. Data-data tersebut nantinya digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di bab satu. Dengan begitu akan ada dua pokok permasalahan yang akan dibahas terkait dengan makna *perewangan* menurut pandangan Islam dan masyarakat Jawa, dan persepsi Pesilat Tapak 9 tentang *perewangan*.

---

<sup>14</sup> MMZ, wawancara dengan peneliti, 22 Agustus 2021, wawancara 9.1

## 1. Makna *Perewangan* Dalam Islam dan Jawa

Khodam dalam pandangan Islam adalah makhluk ghaib yang selalu mengikuti, menjaga dan membantu manusia yang menjadi tuannya. Dalam ajaran Islam, khodam merupakan makhluk ghaib yang menjadi salah satu rukun iman yaitu beriman kepada malaikat Allah, yang mana Allah mengutus malaikat yang bernama malaikat *hafadzoh* untuk menjaga manusia setiap saat, dari segala arah, dan setiap waktu. Malaikat sebagai khodam manusia bertujuan untuk mengontrol tingkah laku manusia agar manusia selalu dalam jalan kebaikan dan taat kepada Allah SWT. Ada juga dari golongan jin yang bernama jin *Qorin* yang menyerupai manusia yang dijaganya, jin tersebut bertugas untuk menjaga manusia yang bertolak belakang dengan tugas malaikat *hafadzoh*.

Sedangkan dalam kejawen, khodam disebut sebagai *perewangan* yang didapatkan manusia dari ruh nenek moyang dan dari hasil laku tirakat. *Perewangan* tersebut dikenal oleh kejawen sebagai *sedulur papat limo pancer* yaitu yang berupa (*kakang kawah, adi ari-ari, getih, dan puser*) serta pancernya adalah jiwa yang menempati raga manusia. Keempat saudara tersebut melambangkan nafsu manusia yang harus dikuasai oleh jiwa manusia agar mudah menjalankan laku spiritual.

Dalam Islam, memiliki *perewangan* sangat dikhawatirkan terjerumus ke dalam kesesatan, karena jika *perewangan* bangsa jin yang akan timbul dalam diri manusia hanyalah kesombongan, pamer, dan rentan ditagih imbalan oleh jin yang telah menjadi *perewangan*. Namun jika *perewangan* bangsa malaikat akan selalu membawa diri manusia ke dalam kebaikan, menuntun untuk lebih beriman kepada Allah SWT, dan juga memiliki kehidupan yang positif serta berkah. Memiliki *perewangan* jin tidak dilarang keras oleh agama Islam jika tidak menyeleweng dari ajaran agama dan tidak menyekutukan Allah SWT. Memiliki *perewangan* akan lebih baik jika mempunyai dasar aqidah yang kuat dan agar dimanfaatkan sesuai koridor Islam seperti untuk membantu manusia yang membutuhkan.

*Perewangan* bisa didapatkan melalui sebuah ritual tertentu yang tidak semua orang bisa melakukannya yang berupa tirakat ataupun riyadhoh untuk mencapai jiwa yang bersih sehingga bisa mewujudkan keinginan praktik spiritual. *Perewangan* juga bisa diciptakan sendiri dari hasil dzikir yang dilakukan dengan tekun dan istiqomah tergantung hajat praktisi. Seorang praktik spiritual diwajibkan menjauhi segala yang dilarang oleh syariat agama dan hal tercela yang membuat jauhnya rahmat Tuhan. Sehingga praktisi tidak bisa mencapai ilham yang Tuhan.

Masyarakat Jawa menyukai ilmu praktis media *perewangan* karena banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh praktisi. Diantaranya manfaat dari ilmu *perewangan* adalah untuk pengobatan, kejadukan, kebatinan, kewibawaan, dan pengasihian. Banyak pesilat Tapak 9 yang memiliki aura kewibawaan serta kejadukan yang mana selayaknya seorang pesilat yang harus bisa menguasai ilmu beladiri termasuk ilmu spiritual. Namun tak semua Pesilat Tapak 9 bisa menguasai ilmu *perewangan* kebatinan, karena membutuhkan waktu latihan yang cukup lama dan konsentrasi yang kuat. Tak lain pengasihian jarang sekali digunakan oleh Pesilat Tapak 9 karena belum begitu bermanfaat dalam dunia silat, namun pengasihian akan bermanfaat jika sudah menjalani kehidupan di masyarakat dan menjadi sangat penting.

Semua masyarakat Jawa khususnya Pesilat Tapak 9 sudah tentu memahami soal *perewangan*, namun tidak semuanya mempelajari soal *perewangan*. Karena ilmu *perewangan* membutuhkan laku tirakat yang begitu berat dan juga *perewangan* membutuhkan sesajen yang selalu disediakan oleh pemilik *perewangan* dalam setiap waktu tertentu sesuai dengan perjanjian. Namun jika semua sesajen tidak terpenuhi, maka pemilik akan selalu ditagih oleh *perewangan* tersebut bahkan hingga anak turun yang akan menjadi balasan.

Praktis spiritual biasanya mendapatkan bisikan dari *perewangannya*, jika *perewangan* tersebut baik dan taat kepada Allah akan menuntun pemilik ke dalam kehidupan yang baik, namun jika *perewangan* itu tidak taat kepada

Allah maka akan menjerumuskan pemilik ke jalan yang sesat. Dengan begitu lebih baiknya jika praktisi memiliki landasan yang kuat mengenai aqidah, maka *perewangan* tidak akan mudah untuk mempengaruhi dan tidak akan disesatkan oleh *perewangan* tersebut. *Perewangan* dalam mengikuti manusia juga memiliki tujuan tertentu seperti ingin menjaga, menyukai ilmu atau auranya, dan juga beribadah kepada Allah melalui lantaran mengikuti selalu orang tersebut.

Keunggulan dari seseorang yang memiliki *perewangan* akan bisa melihat sesuatu yang ghaib seperti halnya jin dan bisa berinteraksi dengannya, bisa mendeteksi sesuatu yang ghaib, serta memiliki kemampuan tenaga dalam. Semua itu tergantung seberapa kuat laku tirakat seseorang dan seberapa tinggi ilmu dari *perewangan* yang dimilikinya. Namun jika seseorang sudah memiliki ilmu *perewangan* dari hasil warisan nenek moyang akan lebih kuat dan lebih tajam. Sehingga hanya perlu mempelajari sedikit dasaran yang diperlukan untuk menguasai *perewangan* dan landasan aqidah yang kuat agar tidak mudah digoyahkan oleh bisikan yang menyesatkan serta agar selalu dalam jalan untuk mencari ridho Allah SWT.

Pengetahuan yang dihasilkan *perewangan* harus melalui berbagai cara dan tahapan tertentu yang membutuhkan instrumen hati untuk mencapai penyucian jiwa dalam rangka menerima pengetahuan yang hakiki dari Tuhan. *Perewangan* memiliki pengalaman khusus dalam memperoleh pengetahuan yang berupa pengalaman mistik yang memiliki tahap dalam keistimewaan batin. Ketika manusia menemukan keistimewaan dalam hidupnya, dia akan merasa menemukan mutiara hidup yang sangat berharga.<sup>15</sup> Memiliki *perewangan* merupakan pengalaman batin yang amat luar biasa karena tidak semua manusia bisa mendapatkannya. Pengalaman tersebut identik dengan hal ghaib yang tidak membutuhkan rasio dan teks untuk mencapainya, melainkan pengalaman secara langsung

---

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan*, (Yogyakarta: Narasi, 2018).

bahkan timbul intuisi tanpa sepengetahuan yang diharapkan.

*Intuisi* merupakan pengetahuan yang dicapai melalui sumber hati dan penyucian jiwa sebagai alatnya (*tazkiyah an-nafs*) dengan laku tirakat tertentu seperti puasa, tidak tidur, berdzikir, dan semedi. Tirakat tersebut juga disebut sebagai cara untuk mencapai penyucian jiwa yang akan menjadikan rasio lebih terang. Hati manusia yang bersih juga akan mudah menerima ilham dari Tuhan yang berupa ilmu hikmah melalui lantaran malaikat. *Intuisi* ini juga merupakan sebuah pengalaman yang hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri, namun bisa bermanfaat untuk orang lain.

Memiliki *perewangan* terkesan aneh dan tahayyul, karena barang siapa yang bisa menguasai dirinya (nafsunya) maka akan mencapai tingkat keistimewaan tersendiri. Berdasarkan hasil yang dimiliki oleh seorang praktik spiritual seperti datangnya *perewangan* atau malaikat *hafadzah* untuk mengikuti dan menjaga manusia dalam setiap waktu dan segala arah, serta mendapatkan kekuatan tertentu tergantung ilmu dari *perewangan* yang dia miliki. Bukan hanya tentang rasa tertinggi, namun juga keistimewaan lain yang tidak semua orang miliki salah satunya berupa kekuatan diluar nalar manusia.

Selain memiliki keunggulan, tentunya *perewangan* memiliki kerugian bagi pemilik *perewangan*. Karena Allah menciptakan segalanya yang pasti ada sisi buruknya tergantung cara untuk memanfaatkannya. Begitu juga *perewangan* akan menjadi kerugian bagi pemilik jika menyalahgunakannya, *perewangan* akan meminta imbalan yang telah dilakukan oleh pemilik sesuai dengan perjanjian yang dilakukan. Kerugian memiliki *perewangan* akan menjadi dampak yang sangat buruk bagi pemilik ibarat senjata makan tuan. Karena sebaik-baiknya jin, suatu saat pasti akan mendustai pemiliknya karena sifat aslinya adalah berbohong. Seperti yang telah dikisahkan oleh (M) pada wawancara yang membahas tentang Badrun yang ditinggalkan oleh jinnya.

## 2. Persepsi Pesilat Tapak 9 Tentang *Perewangan*

Tapak 9 Sunan Kalijaga merupakan sebuah perguruan pencak silat yang mengajarkan berbagai ilmu beladiri. Tapak 9 juga mengajarkan disiplin ilmu agama yang berfaham *ahlus sunnah wal jama'ah* karena Tapak 9 sendiri tergabung dalam pencak silat nahdlatul ulama Pagar Nusa. Dalam perguruan beladiri Tapak 9 memiliki berbagai macam kategori ilmu beladiri yang harus dipelajari oleh pesilat secara bertahap, diantaranya adalah teknik bertarung, tarung seni, pernapasan tenaga dalam, organisasi dan laku spiritual.

Dalam Tapak 9 istilah *perewangan* terdengar tidak asing lagi, karena seyogyanya pesilat memiliki ilmu tentang lahir dan batin seperti yang terangkum dalam makna “pencak silat”. *Perewangan* dapat dimiliki oleh siapapun terutama bagi orang yang menekuni bidang spiritual. *Perewangan* sendiri bisa diciptakan melalui lantaran laku spiritual yang sungguh-sungguh seperti berdzikir secara istiqomah dan meminta kepada Allah SWT agar diberikan sesosok *perewangan* sesuai dengan kehendak dan hajat.

*Perewangan* juga dapat dimiliki oleh manusia biasa tanpa sadar dna tanpa laku tirakat. Karena sebenarnya dalam diri manusia ketika lahir dari perut ibunya yang dibarengi oleh lahirnya juga sedulur dari bangsa ghaib yang dinamakan *sedulur papat limo pancer* diantaranya adalah *kakang kawah, adi ari-ari, getih, dan puser*. Sedulur tersebut sama persis menyerupai wujud asli manusia, bisa juga disebut sebagai nafsu manusia yaitu *amarah, lawwamah, mulhannah, dan mutmainnah*. Dalam sisi positifnya, diri manusia memiliki sedulur empat yang berupa dari golongan malaikat yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail.

Jadi, sedulur papat tersebut ada yang dari golongan jin dan ada pula dari golongan malaikat (sisi kanan dan sisi kiri). Sedulur tersebut selalu menjaga manusia dan memberikan bisikan dalam segala arah seperti golongan malaikat selalu memberikan bisikan dalam hal positif, dan bisikan jin memberikan bisikan yang negatif. Tergantung masing-masing bisa memahami dan mengontrol antara sisi kanan dan sisi kiri.



*Perewangan* setiap manusia tergantung laku tirakat, jika tirakat dengan penuh keridhoan di jalan Allah, maka akan muncul *perewangan* malaikat. Namun jika laku tirakat dalam niat yang salah dan lain dari jalan Allah, akan muncul *perewangan* jin. Tapak 9 meyakini bahwa *perewangan* bisa memberikan manfaat yang lebih bagi manusia terutama dalam dunia mistis. Memiliki *perewangan* bukan hanya bisa bermanfaat untuk kebatinan, kejadugan, pengasihian, kewibawaan, dan pengobatan. Selain itu juga bisa memberikan manfaat bertambahnya iman manusia kepada Allah jika memiliki *perewangan* yang baik dari bangsa malaikat ataupun dari bangsa jin.

Memiliki *perewangan* adalah hal istimewa yang mana tidak semua manusia bisa melewati laku tirakat, sehingga memiliki buah hasil yang memberikan manfaat luar biasa dan praktis terutama dalam bidang mistis. Dorongan dari *perewangan* muslim yang baik biasanya menjadikan pemilik lebih taat dan selalu dalam jalan yang benar, lebih semangat dalam beribadah dan berdzikir kepada Allah SWT. Pemilik *perewangan* akan memiliki energi sesuai dengan kekuatan *perewangannya*, serta memiliki intuisi buah dari laku spiritual atau *perewangan*.

Pengetahuan yang dihasilkan *perewangan* harus melalui berbagai cara dan tahapan tertentu yang membutuhkan instrumen hati untuk mencapai penyucian jiwa dalam rangka menerima pengetahuan yang hakiki dari Tuhan. *Perewangan* memiliki pengalaman khusus dalam memperoleh pengetahuan yang berupa pengalaman mistik yang memiliki tahap dalam keistimewaan batin. Ketika manusia menemukan keistimewaan dalam hidupnya, dia akan merasa menemukan mutiara hidup yang sangat berharga.<sup>16</sup> Memiliki *perewangan* merupakan pengalaman batin yang amat luar biasa karena tidak semua manusia bisa mendapatkannya. Pengalaman tersebut identik dengan hal ghaib yang tidak membutuhkan rasio dan teks untuk mencapainya, melainkan pengalaman secara langsung

---

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan*, (Yogyakarta: Narasi, 2018).

bahkan timbul intuisi tanpa sepengetahuan yang diharapkan.

*Intuisi* merupakan pengetahuan yang dicapai melalui sumber hati dan penyucian jiwa sebagai alatnya (*tazkiyah an-nafs*) dengan laku tirakat tertentu seperti puasa, tidak tidur, berdzikir, dan semedi. Tirakat tersebut juga disebut sebagai cara untuk mencapai penyucian jiwa yang akan menjadikan rasio lebih terang. Hati manusia yang bersih juga akan mudah menerima ilham dari Tuhan yang berupa ilmu hikmah seperti *perewangan* dari golongan malaikat atau jin. Intuisi ini juga merupakan sebuah pengalaman yang hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri, namun bisa bermanfaat untuk orang lain.

Langkah dalam pencapaian pengetahuan dalam media praktis ilmu *perewangan* juga membutuhkan ketekunan, kemantapan hati, kecermatan, dan kejernihan hati. Jika manusia mampu menjalankan semua itu maka dia akan merasakan ketentraman dan mudah menerima hikmah kehidupan yang berupa ilmu yang tidak semua orang bisa memilikinya. Untuk itu media praktis *perewangan* merupakan sebuah keistimewaan tersendiri karena bisa membuat manusia mengerti tentang semua ya yang ada di bumi bahkan hakikat segala sesuatu.

Memiliki *perewangan* terkesan aneh dan tahayyul, karena barang siapa yang bisa menguasai dirinya (nafsunya) maka akan mencapai tingkat keistimewaan tersendiri. Berdasarkan hasil yang dimiliki oleh seorang praktik spiritual seperti datangnya *perewangan* untuk mengikuti dan menjaga manusia dalam setiap waktu dan segala arah, serta mendapatkan kekuatan tertentu tergantung ilmu dari *perewangan* yang dia miliki. Bukan hanya tentang rasa tertinggi, namun juga keistimewaan lain yang tidak semua orang miliki salah satunya berupa kekuatan diluar nalar manusia.

Menurut peneliti, *perewangan* merupakan suatu ilmu yang praktis yang tidak bisa dimiliki oleh kebanyakan manusia yang diberikan oleh Allah untuk manusia melalui lantaran dari bangsa malaikat atau jin tergantung jalan tirakat manusia. Hal tersebut bisa dicapai oleh manusia menekuni laku tirakat yang dalam intinya adalah

pembersihan jiwa dan pengontrolan nafsu. Namun masalah *perewangan* sangat rentan dalam hal keimanan, maka pemilik *perewangan* harus memiliki dasar aqidah dan iman yang kuat terhadap Allah SWT. Berdasarkan buah dari laku tirakat atau pembersihan jiwa yang melalui lantaran malaikat akan dengan sendirinya memberikan manfaat atau hikmah, sehingga bisa mengetahui hakikat dari segala sesuatu, sehingga menjadi hamba yang bijaksana.

